

Resepsi Audiens TikTok terhadap Representasi Digital Tari Bagurau: Analisis *Encoding-Decoding*

Mutiah Putri Tresna Asih¹ Sri Meiweni Basra² Wahida Wahyuni³ Ariefin Alham Jaya Putra⁴

Program Studi Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Padang Panjang, Padang Panjang, Sumatera Barat, Indonesia^{1,2,3,4}

Email: mutiahputriharis@gmail.com¹ srimeiweni.basra@gmail.com²
wahidawahyuni.wewe@gmail.com³ ariefinalham98@gmail.com⁴

Abstrak

Cuplikan Tari Bagurau yang diunggah di akun TikTok @ayief menampilkan perubahan mendasar dari bentuk aslinya, seperti pergantian komposisi penari dari perempuan menjadi laki-laki, penggunaan kostum yang tidak sesuai, serta koreografi yang tidak utuh, sehingga memunculkan beragam respons audiens pada kolom komentar. Penelitian ini bertujuan menganalisis resepsi audiens TikTok terhadap cuplikan Tari Bagurau di ruang digital. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan analisis resepsi berbasis model encoding-decoding Stuart Hall, yang dipilih karena mampu memetakan variasi posisi pembacaan audiens terhadap teks media secara sistematis. Data berupa 206 komentar pada video tersebut dalam rentang tahun 2024-2025 dikumpulkan melalui dokumentasi, observasi, dan wawancara mendalam, kemudian dianalisis melalui reduksi, kategorisasi, interpretasi, dan triangulasi data. Hasil penelitian menunjukkan tiga posisi resepsi, yaitu dominant reading (48 komentar), negotiated reading (35 komentar), dan oppositional reading yang mendominasi (123 komentar) secara konsisten pada kedua periode. Dominasi oppositional reading membuktikan bahwa kepekaan estetik audiens terhadap Tari Bagurau berakar pada sistem nilai budaya Minangkabau yang mengakar kuat, bukan sekadar reaksi spontan, dan mampu melahirkan pembacaan kritis meski tanpa latar belakang formal dalam dunia tari. Penelitian ini menyimpulkan bahwa TikTok bukan hanya ruang distribusi karya tari, melainkan juga ruang negosiasi makna antara keterbukaan ekspresi digital dan kekuatan sistem nilai budaya lokal. Penelitian lanjutan disarankan memperluas cakupan platform digital dan memperdalam wawancara audiens guna memahami kerangka kultural yang membentuk resepsi mereka.

Kata Kunci: Resepsi Audiens; Tari Bagurau; TikTok; Kepekaan Estetik



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Perkembangan platform video pendek TikTok sejak tahun 2018 telah mengubah cara masyarakat menikmati dan menyebarkan seni pertunjukan, termasuk tari tradisional dan tari kreasi Minangkabau, melalui fitur For You Page yang mendorong sebuah gerakan tari berkembang menjadi tren dan menjangkau jutaan penonton tanpa melalui panggung pertunjukan formal. Fenomena ini terlihat nyata pada unggahan cuplikan Tari Bagurau, karya tari kreasi Minangkabau ciptaan Syaiful Erman (Erman, 1991), pada akun TikTok @ayief tanggal 13 Desember 2024 yang meraih 837.600 penayangan; video tersebut menampilkan tarian yang aslinya dibawakan oleh lima penari perempuan berkostum songket dengan koreografi utuh, berubah menjadi cuplikan yang dibawakan penari laki-laki berkostum kaos dan celana pendek dengan koreografi yang terpotong, sehingga memicu beragam respons kritis maupun apresiatif dari audiens di kolom komentar. Kajian resepsi audiens terhadap konten TikTok telah banyak dilakukan pada satu dekade terakhir, namun sebagian besar berfokus pada teks media yang bersifat informatif, edukatif, dan persuasif. Mahardika dan Aji (2023) mengkaji resepsi generasi Z terhadap konten berbagi pada akun @iben_ma dan menemukan

seluruh informan berada pada posisi negosiasi terhadap pesan kedermawanan. Ariyanti dan Iman (2025) meneliti resepsi remaja perempuan terhadap konten toxic relationship dan menemukan variasi posisi dominan, negosiasi, dan oposisional pada isu relasional. Qolbidiasih (2025) mengaitkan analisis resepsi Hall dengan Elaboration Likelihood Model pada live streaming produk kecantikan, sementara Azkia dan Indriastuti (2024) mengkaji resepsi audiens terhadap konten review kuliner bergaya sarkastik. Keempat penelitian tersebut menegaskan bahwa audiens media sosial merupakan pembaca aktif yang memproduksi makna secara beragam, tetapi belum satu pun mengkaji resepsi audiens terhadap karya tari sebagai teks artistik yang dibaca melalui kepekaan estetik dan kerangka budaya tertentu.

Kesenjangan tersebut menunjukkan bahwa penerapan model *encoding-decoding* Hall (1980) pada ranah seni pertunjukan digital, khususnya tari tradisi yang mengalami perubahan bentuk penyajian di media sosial, masih jarang dikaji. Perbedaan mendasar penelitian ini terletak pada objek kajian berupa karya tari kreasi Minangkabau yang representasinya di *TikTok* mengalami pergeseran komposisi penari, kostum, dan koreografi, sehingga resepsi audiens tidak semata dibentuk oleh isi pesan, melainkan juga oleh sistem nilai budaya Minangkabau sebagai kerangka penerimaan. Berdasarkan kesenjangan ini, penelitian ini bertujuan menganalisis resepsi audiens *TikTok* terhadap cuplikan Tari Bagurau di ruang digital menggunakan model encoding-decoding Stuart Hall.

Penelitian Terdahulu yang Relevan

No	Penulis/ Tahun	Judul	Tujuan	Metode	Hasil	Kontribusi dan Relevansi
1	Mahardika & Aji (2023)	Analisis Resepsi Generasi Z terhadap Konten Berbagi pada Akun TikTok @Iben_Ma	Mengkaji pemaknaan generasi Z terhadap konten berbagi	Kualitatif, resepsi Hall, wawancara 6 informan	Seluruh informan berada pada posisi negosiasi	Menegaskan audiens aktif memaknai pesan, namun belum menyentuh pembacaan artistik karya
2	Ariyanti & Iman (2025)	Analisis Resepsi Toxic Relationship pada Remaja Perempuan melalui Konten TikTok	Mengkaji pemaknaan remaja perempuan terhadap pesan hubungan tidak sehat	Kualitatif deskriptif, resepsi Hall, wawancara 5 informan	Variasi posisi dominan, negosiasi, dan oposisional	Menegaskan negosiasi makna berbasis pengalaman, berfokus pada isu relasional bukan estetika
3	Qolbidiasih (2025)	Analisis Resepsi Audiens terhadap Live Streaming TikTok Produk Glad2Glow	Mengkaji penafsiran audiens terhadap pesan promosi	Kualitatif, resepsi Hall dikaitkan Elaboration Likelihood Model	Resepsi dipengaruhi interaktivitas host dan visualisasi produk	Menunjukkan peran elemen visual, berorientasi pada komunikasi pemasaran
4	Azkia & Indriastuti (2024)	Analisis Resepsi Audiens tentang Akun TikTok @codebluuuu	Mengkaji pemaknaan konten review kuliner bergaya sarkastik	Kualitatif deskriptif, resepsi Hall, wawancara 7 informan	Tiga posisi resepsi dipengaruhi latar belakang informan	Menegaskan generasi Z kritis, berfokus pada kredibilitas pesan bukan karya seni

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif dan analisis resepsi audiens berbasis model *encoding-decoding* Hall (1980: 138), yang dipilih karena mampu memetakan variasi posisi pembacaan audiens terhadap teks media secara sistematis tanpa mereduksi kedalaman makna menjadi generalisasi numerik semata (Sugiyono, 2015: 20). Penelitian dilakukan pada ruang digital *TikTok*, secara spesifik pada video Cuplikan Tari Bagurau yang diunggah akun @ayief pada 13 Desember 2024 dengan 837,6 ribu penayangan, sejalan dengan pandangan Creswell dan Creswell (2018) bahwa penelitian kualitatif dapat

dilakukan pada berbagai konteks termasuk ruang digital selama menghadirkan fenomena sosial yang ingin dipahami secara mendalam.

Data primer berupa 206 komentar audiens yang terkumpul dalam rentang tahun 2024-2025, sedangkan data sekunder mencakup studi pustaka mengenai teori resepsi dan representasi, dokumen Laporan Karya Seni Tari Bagurau (Erman, 1991), serta hasil wawancara mendalam dengan lima narasumber, yaitu penari pertama dan dosen seni tari, dosen kajian seni tari, serta pemilik akun *TikTok* @anak.omdel sebagai audiens kunci. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi berupa pencatatan dan penyalinan komentar, observasi non-partisipan terhadap keseluruhan komentar untuk mengidentifikasi posisi *dominant reading*, *negotiated reading*, dan *oppositional reading* (Hall, 1980: 138), serta wawancara mendalam semi-terstruktur yang narasumbernya dipilih secara purposif. Analisis data dilakukan melalui lima tahap: reduksi data dengan menyaring komentar yang relevan; kategorisasi data ke dalam tiga posisi resepsi disertai kuantifikasi sederhana jumlah komentar sebagai pemetaan awal, tanpa mengubah penelitian ini menjadi penelitian campuran (Sugiyono, 2015: 27); interpretasi data terhadap komentar paling representatif pada setiap kategori; triangulasi data antara komentar, wawancara, dan dokumentasi visual (Miles & Huberman, 1994); serta penarikan kesimpulan yang menjawab rumusan masalah penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Representasi Cuplikan Tari Bagurau di *TikTok* menunjukkan lima perubahan mendasar dari bentuk pertunjukan aslinya. Pertama, keutuhan penyajian: video hanya menampilkan fragmen gerak tertentu, bukan keseluruhan rangkaian koreografi. Kedua, ruang pertunjukan: tari disajikan dalam ruang bebas, bukan ruang pertunjukan formal. Ketiga, komposisi penari: tarian yang aslinya dibawakan lima penari perempuan, dalam video dibawakan seluruhnya oleh penari laki-laki. Keempat, kostum: penari mengenakan kaos dan celana pendek, bukan kostum songket yang lazim digunakan. Kelima, gerak: terdapat penambahan gerak mengangkat kaki setinggi lutut yang tidak terdapat pada koreografi asli dan menyebabkan bagian paha penari lebih terekspos ketika dibawakan dengan celana pendek. Dari 206 komentar yang terkumpul pada periode 2024 dan 2025, distribusi posisi resepsi audiens disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Posisi Resepsi Audiens Berdasarkan Tahun

Tahun	Dominant Reading	Negotiated Reading	Oppositional Reading	Total
2024	35	22	86	143
2025	13	13	37	63
Total	48	35	123	206

Tabel 1 menunjukkan bahwa posisi *oppositional reading* mendominasi pada kedua periode waktu, diikuti oleh *dominant reading* dan *negotiated reading*. Berdasarkan kerangka *spontaneous* dan *reflective reception* Jauss (1993: 354-356), 83 komentar pada posisi *dominant reading* dan *negotiated reading* tergolong sikap reaktif, sedangkan 123 komentar pada posisi *oppositional reading* tergolong sikap responsif.

Pembahasan

Hall (1997: 17) menjelaskan bahwa *representasi* bukan sekadar menghadirkan kembali suatu peristiwa atau objek sebagaimana adanya, melainkan proses produksi makna melalui bahasa, tanda, dan simbol; representasi selalu memuat sudut pandang tertentu dan tidak pernah bersifat netral. Dalam kerangka ini, Cuplikan Tari Bagurau yang tampil di *TikTok* bukan

dokumentasi netral atas pertunjukan aslinya, melainkan hasil pemilihan, pemotongan, dan penyusunan ulang yang membentuk makna baru, sebagaimana telah diuraikan pada bagian hasil penelitian. Representasi baru inilah yang kemudian dibaca ulang oleh audiens, dan pada titik pembacaan ulang itulah model *encoding-decoding* Hall menjadi relevan. Hall (1980: 128-138) menjelaskan bahwa dalam proses komunikasi media, produsen teks mengemas (*encode*) pesan berdasarkan kode dan makna dominan yang ia yakini, namun makna yang sampai kepada audiens tidak sepenuhnya ditentukan oleh produsen; audiens memiliki kebebasan untuk memaknai ulang (*decode*) pesan tersebut berdasarkan pengetahuan, pengalaman, dan posisi sosial mereka sendiri. Dari proses decoding inilah, Hall (1980: 136-138) merumuskan tiga kemungkinan posisi pembacaan. *Dominant reading* terjadi ketika audiens menerima makna yang ditawarkan teks secara penuh, sejalan dengan kode dominan yang dikehendaki produsen. *Negotiated reading* terjadi ketika audiens menerima sebagian makna dominan namun tetap melakukan penyesuaian berdasarkan pengetahuan atau pengalaman pribadi, sehingga penerimaannya bersifat parsial dan bersyarat. *Oppositional reading* terjadi ketika audiens memahami makna dominan yang ditawarkan teks, tetapi secara sadar menolaknya dan membangun makna tandingan berdasarkan kerangka nilai yang berbeda. Ketiga posisi ini bukan kategori yang kaku, melainkan spektrum kedalaman kritis audiens dalam merespons sebuah teks.

Ketiga posisi tersebut kemudian dapat dijelaskan lebih jauh melalui teori resepsi estetika Jauss (1993: 353-356), yang membedakan dua cara audiens menerima sebuah karya. *Spontaneous reception* adalah penerimaan yang berlangsung seketika berdasarkan kesan visual permukaan, tanpa refleksi kritis yang mendalam terhadap makna maupun nilai yang terkandung dalam karya. *Reflective reception* adalah penerimaan yang melibatkan kontemplasi estetis, yakni audiens menghubungkan apa yang ia saksikan dengan pengetahuan, pengalaman, dan sistem nilai yang ia miliki sebelum sampai pada penilaian. Dalam penelitian ini, kedua mode penerimaan tersebut digunakan untuk menjelaskan mengapa audiens pada posisi *dominant reading* dan *negotiated reading* dikategorikan bersikap reaktif: keduanya berhenti pada penerimaan atau negosiasi atas kesan visual tanpa menembus kerangka nilai budaya yang lebih dalam. Sebaliknya, audiens pada posisi *oppositional reading* dikategorikan bersikap responsif karena penolakan yang mereka lakukan tidak berhenti pada penilaian estetis semata, melainkan berpijak pada refleksi terhadap norma, adat, dan falsafah hidup Minangkabau.

Kemampuan audiens untuk sampai pada *reflective reception* tersebut, dalam penelitian ini, dijelaskan melalui konsep kepekaan estetik yang dikemukakan Murgiyanto (2002: 6-7). Menurutny, kepekaan estetik merupakan bekal paling mendasar bagi siapa pun yang hendak mengapresiasi maupun mengkritik sebuah pertunjukan tari, sebagaimana halnya seorang penari memerlukan penguasaan teknik gerak. Kepekaan ini bukan sekadar kemampuan menilai bagus-tidaknya sebuah tarian secara visual, melainkan kemampuan mengenali nilai-nilai kemanusiaan yang terkandung di dalam karya, karena esensi kesenian pada dasarnya adalah kemanusiaan; dengan demikian, kepekaan estetik dan kepekaan etis tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Kepekaan semacam ini, menurut Murgiyanto (2002: 7), bukan hak eksklusif mereka yang berlatar belakang pendidikan seni formal, melainkan kemampuan yang dapat tumbuh dari pengalaman dan pengetahuan budaya yang dilatih secara sungguh-sungguh. Premis inilah yang menjadi dasar untuk memahami mengapa audiens tanpa latar belakang tari formal dalam penelitian ini mampu menghasilkan pembacaan yang tajam dan argumentatif, sebagaimana diuraikan melalui temuan berikut.

Berdasarkan premis teoretis tersebut, sebaran komentar pada Tabel 1 sesungguhnya mencerminkan rentang audiens dari *spontaneous* hingga *reflective reception*. Berikut diuraikan bagaimana ketiga posisi resepsi itu termanifestasi dalam komentar-komentar yang terkumpul.

Posisi *dominant reading* tercermin pada komentar audiens yang menerima representasi penari laki-laki tanpa mempersoalkan perubahan kostum maupun gerak. Komentar dari akun @Rang Piliang Iliia, misalnya, menilai kelenturan gerak penari bahkan melebihi penari perempuan yang biasa membawakan tarian tersebut, lalu menutupnya dengan ucapan semangat pelestarian budaya Minang, tanpa mempertimbangkan bahwa kelenturan berlebih pada tubuh laki-laki justru menyalahi karakter ketubuhan dalam tradisi tari Minang. Pola serupa tampak pada komentar akun @Prettyjaazz yang sekadar menyatakan kebanggaan terhadap kesenian Sumatera Barat tanpa menyinggung satu pun aspek teknis pertunjukan. Merujuk Hall (1980: 136), penerimaan semacam ini berlangsung ketika audiens tidak memiliki kerangka kultural yang memadai untuk membaca teks secara kritis, sehingga makna yang ditawarkan diterima sebagai sesuatu yang alami dan tidak bermasalah; teks diperlakukan sebagai objek kebanggaan identitas, bukan objek kritik.

Selangkah lebih jauh dari penerimaan penuh tersebut, posisi *negotiated reading* menampilkan audiens yang mulai menyandingkan apa yang tampil di layar dengan pengetahuan atau asumsi pribadi mereka. Komentar akun @Deebhie, misalnya, memaklumi penggunaan pakaian bebas dengan asumsi bahwa video tersebut direkam saat latihan, sebuah negosiasi yang dibangun di atas asumsi yang tidak terverifikasi. Komentar akun @Lihat_lebihdalam mengakui tampilan tari secara keseluruhan bagus, namun menilai hanya sebagian penari yang berhasil menghadirkan kesan gagah sebagai penari laki-laki Minang. Sementara itu, komentar akun @Nadi Evans menegaskan tidak ada yang salah dengan laki-laki menari, tetapi menilai gerak yang ditampilkan semestinya lentur sekaligus tegas, dan komentar akun @Riyoasmarros28, yang mengidentifikasi dirinya sebagai pelaku seni, mempertanyakan apakah karakter gerak yang ditampilkan memang seharusnya gemulai atau tegas. Pertanyaan terbuka ini menandai titik paling kritis dalam kategori *negotiated reading*, sebab audiens sudah menyentuh dimensi teknis gerak meski belum beranjak pada penolakan tegas (Murgiyanto, 2002: 34).

Kedua posisi di atas, betapapun berbeda derajat kekritisannya, sama-sama berhenti pada kesan visual permukaan tanpa menembus lapisan nilai yang melatarbelakangi pertunjukan Tari Bagurau. Berbeda halnya dengan posisi *oppositional reading*, yang tidak hanya mendominasi secara kuantitatif dengan 123 dari 206 komentar, tetapi juga menunjukkan kedalaman pembacaan yang bertumpu pada pengetahuan kultural tentang norma kostum, karakter gerak, dan falsafah hidup Minangkabau. Penolakan ini tampak, misalnya, pada komentar berbahasa Minang dari akun @Hazen yang meminta agar penari mengenakan busana yang menutup lutut sesuai adat, serta pada komentar akun @ellan twins yang menegaskan bahwa gerak laki-laki dan perempuan dalam tari Minang pada dasarnya sudah dibedakan, sehingga penggunaan celana pendek berwarna putih oleh penari di bagian tengah dinilai tidak pada tempatnya. Komentar akun @Sadzzz, juga berbahasa Minang, secara spesifik menolak karakter gerak meliuk-liuk (*maliyuak-liyuak*) yang ditampilkan penari laki-laki, sementara akun @Alviii. menegaskan bahwa menari bukan sekadar persoalan estetika, melainkan juga persoalan etika bagi orang Minang. Puncak penolakan tampak pada komentar akun @anak.omdel yang menekankan bahwa eksplorasi terhadap kekayaan budaya tidak dipermasalahkan, tetapi harus tetap berpijak pada falsafah hidup Minangkabau, yaitu *adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah, syarak mangato adaik mamakai*. Falsafah tersebut dipandang sebagai pedoman yang membatasi sekaligus mengarahkan proses pengembangan budaya agar tidak menyimpang dari nilai-nilai adat dan agama yang telah diwariskan oleh para pendahulu.

Konsistensi dominasi *oppositional reading* dari tahun 2024 ke tahun 2025 menunjukkan bahwa penolakan ini bukan gejolak sesaat yang muncul karena viralitas unggahan, melainkan

cerminan sikap yang relatif stabil dari waktu ke waktu (Hall, 1980: 138). Kestabilan inilah yang menandai pembacaan tersebut sebagai *reflective reception* dalam kerangka Jauss (1993: 356): audiens tidak semata bereaksi terhadap kesan visual, tetapi menempatkan representasi Cuplikan Tari Bagurau dalam relasi langsung dengan sistem nilai yang mereka yakini. Kedalaman sikap responsif ini paling jelas tergambar pada akun @anak.omdel, yang dalam penelitian ini menjalankan fungsi substansial sebagai kritikus tari melalui tiga tahapan yang saling menyambung. Tahap pertama adalah melihat dan mengamati: begitu menyaksikan cuplikan yang dikirimkan oleh saudaranya, ia langsung menangkap adanya sesuatu yang janggal pada penari yang seluruhnya laki-laki, kostum celana pendek yang mengekspos tubuh, dan gerak yang *meliuk-liuk*, sebuah reaksi yang muncul mendahului analisis maupun rujukan teori apa pun. Murgiyanto (2002: 6, 11) menyebut kepekaan semacam ini sebagai kepekaan estetis gerak, kemampuan perseptual yang bekerja lebih dulu sebelum proses kognitif formal, sekaligus tahap deskripsi paling awal dalam kritik seni.

Tahap kedua, membaca, berlangsung ketika @anak.omdel tidak berhenti pada kesan pertama, melainkan mengamati keseluruhan cuplikan dan menemukan bahwa kegagalan tersebut tidak berdiri sendiri-sendiri, melainkan saling menguatkan sebagai tanda bahwa representasi tubuh laki-laki dalam cuplikan itu telah menyimpang dari identitasnya. Pembacaan aktif semacam ini selaras dengan proses pemaknaan yang dikemukakan Jauss (1993: 354): penonton tidak menerima karya secara pasif, melainkan mengonstruksi makna berdasarkan horizon pengharapan yang ia bawa, dalam hal ini horizon yang dibentuk oleh Guru Manita, tradisi pewarisan pengetahuan adat Minangkabau secara lisan yang mengalir dari kakek kepada ayah, dan dari ayah kepadanya. Tahap ketiga, mengenali, membawa @anak.omdel pada pertanyaan tentang di mana identitas laki-laki Minang yang semestinya hadir dalam tarian tersebut. Identitas itu, dalam pemahamannya, terbentuk dari dua pilar yang tidak terpisahkan, yaitu *silek* sebagai sistem pembentukan karakter ketubuhan yang mengajarkan ketegasan dan kedisiplinan tubuh, serta *surau* sebagai institusi pendidikan tradisional membentuk standar etis tentang kesopanan, cara berpakaian, dan perilaku yang layak bagi seorang laki-laki Minang di hadapan publik. Ketika tubuh laki-laki dalam cuplikan itu bergerak *meliuk-liuk* dan berpakaian tidak menutup aurat, yang ia kenali bukan sekadar ketidaksesuaian estetis, melainkan absennya identitas tersebut secara menyeluruh, sebagaimana kemudian ia artikulasikan melalui rujukan pada falsafah *adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah*.

Ketiga tahapan ini menegaskan pandangan Murgiyanto (2002: 6-7) bahwa kepekaan estetis dan etika tidak dapat dipisahkan, karena esensi kesenian pada dasarnya adalah kemanusiaan; sebuah karya yang kehilangan nilai-nilai itu bukan hanya melanggar norma, melainkan juga kehilangan dimensi kemanusiaannya yang paling mendasar. Yang menjadikan pembacaan @anak.omdel penting bagi penelitian ini bukan status akademisnya di bidang tari, sebab ia sesungguhnya bukan kritikus tari dalam pengertian formal, melainkan bukti bahwa kepekaan seperti ini dapat tumbuh dari internalisasi nilai budaya yang diwariskan turun-temurun, sejalan dengan gagasan Putra, Erman, dan Novalinda (2022: 11) bahwa karya tari merupakan hasil interpretasi yang diwujudkan melalui berbagai unsur artistik untuk menghadirkan makna tertentu, sehingga perubahan pada unsur-unsur itu turut mengubah makna yang diterima audiens. Temuan ini sekaligus memperluas kajian resepsi Hall yang pada penelitian-penelitian sebelumnya lebih banyak diterapkan pada konten informatif dan persuasif, seperti konten berbagi (Mahardika & Aji, 2023), isu relasional (Ariyanti & Iman, 2025), maupun promosi produk (Qolbidiasih, 2025), yang seluruhnya menemukan dominasi posisi negosiasi sebagai bentuk resepsi paling umum. Posisi penelitian ini berbeda: dominasi *oppositional reading* yang konsisten pada dua periode waktu mengindikasikan bahwa

pembacaan terhadap karya seni tradisi yang menyentuh identitas budaya menghasilkan resistensi yang jauh lebih kuat dibanding pembacaan terhadap konten media sosial yang bersifat umum, karena yang dipertaruhkan bukan sekadar kredibilitas pesan, melainkan keutuhan nilai budaya yang telah diwarisi audiens sejak lama.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa representasi Cuplikan Tari Bagurau di TikTok bukan dokumentasi pertunjukan yang utuh, melainkan konstruksi baru yang mengalami perubahan pada aspek ruang, gerak, kostum, dan komposisi penari, sehingga membuka teks tersebut terhadap beragam penafsiran audiens. Dari 206 komentar yang dianalisis, posisi *oppositional reading* mendominasi dengan 123 komentar, jauh melampaui *dominant reading* sebanyak 48 komentar dan *negotiated reading* sebanyak 35 komentar, dan dominasi ini konsisten dari tahun 2024 hingga 2025. Penolakan audiens tidak hanya bersumber dari kritik estetis terhadap gerak dan kostum, tetapi berakar pada kesatuan yang tidak terpisahkan antara estetika dan etika, yang tumbuh dari internalisasi nilai adat dan falsafah hidup Minangkabau yang diwariskan secara turun-temurun, bukan dari pendidikan seni formal. Dengan demikian, TikTok terbukti bukan sekadar ruang distribusi karya tari, melainkan juga ruang negosiasi makna antara keterbukaan ekspresi digital dan kekuatan sistem nilai budaya Minangkabau sebagai kerangka penerimaan audiens.

Novelty penelitian ini terletak pada penerapan model *encoding-decoding* Stuart Hall untuk menganalisis resepsi audiens terhadap representasi digital Tari Bagurau di platform TikTok, sehingga memperluas penerapan teori resepsi dari kajian media populer ke ranah warisan budaya takbenda yang ditransformasikan melalui media sosial. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang umumnya berfokus pada digitalisasi seni tradisi, pelestarian budaya, atau analisis representasi konten digital, penelitian ini menempatkan audiens sebagai aktor utama dalam proses konstruksi makna melalui identifikasi posisi *dominant*, *negotiated*, dan *oppositional reading*. Temuan bahwa *oppositional reading* menjadi posisi yang dominan menunjukkan bahwa audiens tidak sekadar mengonsumsi konten budaya secara pasif, tetapi secara aktif menggunakan nilai-nilai budaya Minangkabau sebagai kerangka interpretasi untuk mengevaluasi autentisitas representasi Tari Bagurau di ruang digital. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi konseptual terhadap kajian komunikasi budaya digital dengan menunjukkan bahwa media sosial berfungsi bukan hanya sebagai ruang diseminasi seni tradisi, tetapi juga sebagai arena negosiasi makna, legitimasi budaya, dan pembentukan otoritas kultural melalui partisipasi audiens.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada cakupan data yang hanya bersumber dari satu platform digital dan satu unggahan video, sehingga penelitian selanjutnya disarankan memperluas cakupan platform serta memperdalam wawancara langsung kepada audiens untuk memahami lebih jauh kerangka kultural yang membentuk kepekaan estetik mereka. Ucapan terima kasih disampaikan kepada dosen pembimbing, dosen penguji, serta seluruh narasumber yang telah bersedia berbagi pengetahuan dan pengalaman dalam penyusunan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alexander, C., Andrew, M., Boswell, D., Braham, P., Calderwood, D., Cooper, J., Feras, M., Hall, S., Hamilton, P., & Morley, D. (1997). *Cultural representations and signifying practices*. Sage Publications.
- Ariyanti, R. P., & Iman, A. N. (2025). Analisis resepsi toxic relationship pada remaja perempuan melalui konten TikTok. *Jurnal Komunikasi, Masyarakat dan Keamanan (KOMASKAM)*, 7(1), 17-28.

- Azkia, N. I., & Indriastuti, Y. (2024). Analisis resepsi audiens tentang akun TikTok @codebluuuu (Review kuliner pada restoran bintang 5). *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(3), 2564-2571.
- Basra, S. M., Fahmi, M. N., Ilham, F., Trinanda, J., & Hafid, F. (2025). BARISTA: Digital materials for enhancing dance arts students' English presentation skills. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(4), 332-345.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Erman, S. (1991). *Laporan karya seni: Tari Bagurau*. Institut Seni Indonesia Padang Panjang.
- Hall, S. (1980). Encoding/decoding. Dalam S. Hall, D. Hobson, A. Lowe, & P. Willis (Eds.), *Culture, media, language* (hlm. 128-138). Hutchinson.
- Jauss, H. R. (1993). The aesthetics of reception. Dalam *Aesthetics and the theory of criticism: Selected essays of Hans Robert Jauss* (hlm. 353-356). University of Minnesota Press.
- Mahardika, R. A. D., & Aji, G. G. (2023). Analisis resepsi generasi Z terhadap konten berbagi pada akun TikTok @Iben_Ma. *The Commmercium*, 7(2), 162-168.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). Sage Publications.
- Murgiyanto, S. (2002). *Kritik tari: Bekal dan kemampuan dasar*. Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia (MSPI).
- Putra, A. A. J., Erman, S., & Novalinda, S. (2022). Karya tari Stigma: Sebuah ekspresi tari tentang karakter dan tingkah laku korban-korban penyakit magis Sijundai. 1(2). Institut Seni Indonesia Padang Panjang.
- Qolbidiasih, M. P. T. (2025). Analisis resepsi audiens terhadap live streaming TikTok produk Glad2Glow. *The Commmercium*, 9(3), 488-502.
- Sugiyono. (2015). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Wahyuni, W., Yusfil, Y., & Suharti, S. (2018). *Karakteristik gaya tari Minangkabau Tari Mulo Pado dan Tari Benten*. Panggung, 28(2).